

## **Mencari jejak hubungan Jepang dan Sulawesi sebelum PD II (hasil penelitian sementara)**

Pada tahun 1630an Makassar adalah salah satu bandar terbesar di Asia Tenggara. Kapal layar Jepang beberapa kali mengunjungi Makassar masing-masing pada tahun 1634, 1636, 1637, 1638. Pada waktu itu lima orang Jepang ditempatkan di Makassar. Sesudah perusahaan Belanda, Vereenighde Oost Indische Compagnie (VOC) didirikan pada tahun 1602, ratusan orang Jepang datang ke Batavia dan kota-kota lain, misalnya Ternate, Ambon, Banda dll. sebagai juru teknik (tukang kayu, tukang besi), prajurit, pegawai kantor, dan tenaga kerja berbagai bidang direkrut oleh VOC. Pada masa itu di Jepang, zaman perang dalam negeri sudah selesai, prajurit (samurai) menganggur dan mengisi lowongan tenaga kerja VOC. Sesudah selesai kontrak dengan VOC, sebagian orang Jepang bekerja mandiri sebagai independen atau pemborong VOC di berbagai tempat. Informasi selanjutnya mengenai lima (5) orang Jepang di Makassar belum jelas. Barangkali mereka menghilang disebabkan oleh kebijakan pemerintah Jepang penutupan negeri Jepang (1634 ~ 1858).

Pada tahun 1890an, 20 ~ 30 orang Jepang bertempat tinggal di Makassar. Tetapi sebagian besar masyarakat orang Jepang di Makassar adalah perempuan. Mereka tenaga kerja sektor informal, atau apa yang dinamakan "karayuki-san". Mereka berasal dari daerah sekitar Nagasaki, sebelah barat Kyushu. Tidak ada informasi rinci mengenai keberadaan mereka di Makassar tetapi situasinya hampir sama dengan Singapura dan kota-kota yang lain di Asteng. Paling lama, mereka hidup di Makassar sampai masa perang dunia II. Saksi-saksi di Makassar pada waktu perang dunia bersaksi bahwa satu perempuan berumur 60an yang lancar berbahasa Indonesia

mengurusinya masyarakat orang Jepang di Malino sampai tahun 1945.

Kemungkinan sesudah perang dia menetap di Makassar, karena saksi saksi tidak bertemu dia di dalam kapal ke Jepang.

Toko toko Jepang datang ke Makassar mula-mula menjual kebutuhan untuk perempuan “karayukisan”, tetapi kemudian pedagang Jepang juga mulai memasarkan kepada masyarakat Indonesia. Pada tahun 1916, masyarakat orang Jepang bertambah sampai 80 orang. Dua toko, satu pedagang impor/expor, satu perhotelan, enam toko kopi tercatat di dalam laporan department luar negeri pemerintah Jepang. Pada waktu itu, kapal Jepang (Osaka Shosen Kaisha, Nanyo Yusen Kaisha) datang ke Makassar secara berkala. Kedatangan kapal Jepang ke Makassar secara berkala diperkirakan sangat membantu bisnis perdagangan toko Jepang.

Orang Jepang juga tercatat berada di Manado, Gorontalo, Palopo, Malili, Buton pada laporan tahun 1916 itu. Hampir 30 orang Jepang bertempat tinggal di Manado. Cabang Nanyo Boeki, perusahaan impor/expor, toko kebutuhan, toko obat, tukang kayu di Manado tercatat di dalam laporan. Perusahaan Minami Taiheiyou Boeki membuka cabang Manado dan memulai pembelian kelapa pada tahun 1916

Pada akhir tahun 1920an, dua orang Jepang, Miura Jo (Kristen) dan Kishi Masahide mendirikan perkebunan kopi namanya “Baroeppoe Koffieonderneming” di Baruppu, Toraja. Pendirian perkebunan itu bertepatan dengan pembukaan jalan rute Rantepao dan Makassar pada tahun 1927. Miura Jo meninggalkan Toraja pada tahun 1930 waktu depresi besar dunia tetapi Kishi diperkirakan melanjutkan bisnis sampai akhir perang dunia kedua.

Pada tahun 1930an, toko toko Jepang di Makassar semakin bertambah, sebanyak 39 perusahaan termasuk perkebunan kelapa (5), perkebunan kopi (1), toko toko (28), toko foto, toko pangkas rambut (2), perhotelan (1), toko bilyar (1). Di dalam toko toko termasuk toko kue (2), toko sepeda (11).

Di Sulawesi Utara tercatat adanya 39 perusahaan pada tahun 1938-39 termasuk perkebunan (10), perikanan (1), perniagaan (8). 154 orang Jepang bertempat tinggal di Bitung.

Konsulat Manado terbuka pada tahun 1937 dan konsulat Makassar terbuka pada tahun 1941. Perkumpulan orang Jepang di Celebes tercatat di Makassar, Buton, Manado, dan Mongoundou pada waktu sebelum perang dunia kedua.

Sebelum perang dunia kedua, hampir semua orang Jepang meninggalkan Makassar. Semua orang Jepang di Makassar pada waktu permulaan perang dunia ditahan dan dibawa ke Australia. Sesudah tanggal 8 Februari 1942 tentara laut Jepang menginvasi Makassar, orang Jepang yang baru, yaitu angkatan laut dan sipil (pemborong tentara) datang berturut-turut, akhirnya sampai 20,000 lebih orang Jepang bertempat tinggal di Sulawesi Selatan sampai tahun 1946. Pada tahun tsb. orang Jepang terpaksa dikirim pulang ke Jepang. Ini berarti adanya dua kali pemutusan hubungan antara masyarakat Sulawesi dan Jepang. Juga dua kali pemutusan antara generasi sebelum perang, generasi masa perang dan generasi pasca perang. Semua ini membawa pengaruh buruk perang yang besar bagi orang masyarakat Jepang. Oleh karena itu, dianggap perlu untuk mewariskan informasi mengenai jejak kaki pendahulunya bagi orang Jepang generasi pasca

perang, Sebenarnya orang Jepang yang diyakini cukup besar jumlahnya di Makassar tersebut tidak pernah diketahui kuburannya.

Lagi-lagi kajian ini masih sajumpada tahap seperti peribahasa Jepang “bagai sekelompok orang buta meraba gajah”.